

**KASIH SAYANG DALAM ANTOLOGI PUISI MIGRASI HUJAN
KARYA M. FAUZI (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)**

Joni Friansyah¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
Email: jfhriyan@gmail.com

Moh. Juhdi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
Email: mohjuhdi@stkipgrisumenep.ac.id

Moh. Fauzi³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
Email: mohfauzi@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan ekspresif. Jenis penelitian merupakan penelitian pustaka. Data atau objek penelitian ini yaitu beberapa puisi dalam antologi Migrasi Hujan karya M. Fauzi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan, Pengamatan dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang dengan teliti dan cermat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi ketidaklangsungan ekspresi, melakukan pembacaan teks menggunakan metode heuristik dan hermeneutik.. Selain itu menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kasih sayang dalam puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* karya M. Fauzi ini menggambarkan kasih sayang antara manusia dengan manusia dan kasih sayang antara manusia dengan Tuhan. (2) Kasih sayang dalam puisi Menunggu Musim karya M. Fauzi ini menggambarkan kasih sayang antara seorang anak dengan kedua orang tuanya. Hubungan antara anak dengan kedua orang tua harus berlandaskan kasih sayang. (3) Kasih sayang dalam puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu karya M. Fauzi ini menggambarkan kasih sayang antara seorang pecinta dengan kekasihnya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam wujud pengorbanan. (4) Berdasarkan penafsiran terhadap tiga puisi yang berjudul Pulau Nuthfah; Mahabba, Menunggu Musim, dan Senja Itu Menyalib Tubuhmu, maka dapat ditarik benang merah maknanya yaitu tentang kasih sayang kepada Tuhan dan sesama ciptaan baik manusia atau pun makhluk lainnya, kasih sayang kepada kedua orang tua, dan kasih sayang kepada seorang kekasih.

Kata kunci: Kasih Sayang, Migrasi Hujan, dan Semiotika Riffaterre

Abstract

The approach used in this research is an expressive approach. This type of research is library research. The data or object of this research are several poems in the anthology of Rain Migration by M. Fauzi. Data collection methods in this study were carried out by observation, observation was carried out by repeated readings carefully and carefully. Data analysis techniques in this research were identifying the unsustainability of expressions, reading texts using the heuristic and hermeneutic methods. Besides using data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study are as follows: (1) Compassion in the poetry of Nuthfah Island; This Mahabbah by M. Fauzi depicts affection between humans and

humans and affection between humans and God. (2) The affection in the poem Menunggu Seasons by M. Fauzi depicts the affection between a child and his parents. The relationship between children and parents must be based on affection. (3) The love in the twilight poem that crosses your body by M. Fauzi illustrates the love between a lover and his lover. The relationship is expressed in the form of sacrifice. (4) Based on the interpretation of three poems entitled Nuthfah Island; Mahabba, Waiting for the Season, and Dusk That Cross Your Body, then the meaning of the red thread can be drawn, namely about love for God and fellow creatures, both humans and other creatures, love for both parents, and love for a lover.

Key words: *Compassion, Rain Migration, and Riffaterre Semiotics*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni yang penyebarannya kepada publik menggunakan medium bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Pradopo (2012:121), bahwasanya sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Suatu karya seni yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga karya sastra juga merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan eksistensinya, sebab dalam perjalanannya karya sastra mampu mengubah paradigma berpikir suatu kaum di wilayah tertentu, kemudian hal itu disebut sebagai tradisi baca-tulis. Terlepas dari tradisi tersebut, karya sastra selalu mengalami perubahan dari segi unsur-unsur pembangun maupun dari segi gaya bahasa. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, latar belakang sosial maupun pendidikan pengarang.

Puisi merupakan hasil dari sebuah proses kreativitas seorang pengarang. Proses kreatif tersebut merupakan perpaduan antara olah batin dengan pengalaman hidup, atau bisa juga hanya sekedar kontemplasi belaka yang melibatkan suatu pengimajian, kemudian dicitrakan melalui bahasa hingga terciptalah sebuah puisi. Pengungkapan ide, gagasan, atau perasaan dalam puisi tidak serta merta mengalami keraguan dan bahasanya lebih mengedepankan nilai rasa untuk menyamakan persepsi antara pembaca dengan kondisi pengarang. Hal ini disimpulkan dari definisi Putu Arya Tirtawirya tentang puisi, yakni:

“Puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif” (Tirtawirya 1980:9).

Pemaknaan sebuah puisi membutuhkan pengetahuan tentang simbol dan tanda, sebab bahasa puisi biasanya selalu menyimpang dari arti yang sebenarnya atau memiliki multi makna bergantung pada pembaca bagaimana memproduksi makna kata. Dengan kata lain, seorang pengarang menuangkan segenap perasaannya ke dalam kertas dengan mengemasnya di balik diksi. Itulah kenapa bahasa puisi tidak seperti bahasa-bahasa keseharian pada umumnya.

Menurut Pradopo (2007:314) puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan). Maksudnya, nilai-nilai dalam kehidupan melewati pengalaman pribadi diungkapkan secara tidak langsung dengan menggunakan ciri khas ekspresi pengarang. Puisi selalu bicara tentang kehidupan dan keberagaman cara manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Para penyair melalui puisinya bersatu padu secara emosional dalam menginterpretasi kenyataan zaman dan kenyataan tersebut diolah dalam pemikirannya sehingga kemudian disebarluaskan kepada publik. Jadi, penciptaan puisi bukan hanya sekedar penciptaan belaka, akan tetapi mengalami proses penempatan diri penyair (proses kreatif) yang bersinggungan langsung dengan konflik kehidupan, sehingga di dalam puisi termuat nilai-nilai kehidupan.

Peneliti dalam penelitian ini mengkaji makna puisi menggunakan teori semiotika Riffaterre, karena kata-kata dalam puisi dinilai sebagai tanda yang harus dikaji maknanya. Bahkan tidak serta merta mengungkapkan tanda tersebut tanpa adanya sebuah alat yang dapat

menunjang dalam proses pemaknaan. Ketika memberikan makna terhadap bahasa puisi, dibutuhkan kerangka semiotika (ilmu tanda), karena suatu karya (puisi) merupakan sistem tanda.

Adapun puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu puisi dalam antologi puisi bersama yang bertajuk Migrasi Hujan karya M. Fauzi yang diterbitkan pada tahun 2015. Antologi puisi ini memuat sekumpulan puisi yang ditulis dari tahun 2006-2011, kemudian diluncurkan oleh penerbit Gambang dengan didukung oleh Said Abdullah Institute. Salah satu contoh puisi dalam kompilasi puisi karya M. Fauzi yaitu berjudul Pulau Nuthfah; Mahabbah, Dari segi bahasa, karya M. Fauzi ini mengandung tanda yang harus dikaji lebih dalam lagi. Terutama jika dilihat dari judulnya, Pulau Nuthfah; Mahabbah. Aksentuasi emosi yang tergambar jelas dalam judul puisi tersebut yaitu mengenai rindu. Rindu merupakan konsekuensi dari rasa cinta dan kasih sayang. Kasih sayang itulah yang akan dideskripsikan secara mendalam menggunakan teori semiotika Riffaterre.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diuraikan problematika dalam penelitian ini yaitu; 1) Bagaimanakah ketidaklangsungan ekspresi kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi?, 2) Bagaimanakah makna heuristik dan makna hermeneutik dalam mengungkap kasih sayang pada antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi?, 3) Bagaimanakah kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan pendekatan ekspresif. Ratna (2013:69) menyatakan bahwa pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada aspek diri penyair, pikiran, perasaan, dan hasil ciptaannya yaitu puisi. Kaitannya dengan teori semiotika Riffaterre yaitu antara keduanya memiliki hubungan yang bersinergi, bahwa apa yang disebut ekspresif dalam langkah-langkah semiotika Riffaterre dinyatakan sebagai ketidaklangsungan ekspresi penyair yang termaktub dalam puisi secara implisit.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena yang menjadi sumber data adalah teks puisi dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi. Teknik dalam penelitian sastra pada prinsipnya sama dengan metode, dalam arti sebagai suatu cara yang dilakukan untuk menganalisis suatu teks. Ratna (2013:38) menyatakan perbedaan antara teknik dengan metode terletak pada ruang lingkup penggunaan atau pemanfaatan cara tersebut. Artinya teknik memiliki ruang lingkup yang lebih sempit daripada metode. Teknik atau pun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai suatu langkah untuk menyajikan penafsiran teks puisi dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data berupa teks puisi dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi, yaitu: mengidentifikasi ketidaklangsungan ekspresi, dan melakukan pembacaan teks menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Selain itu, teknik analisis data model Miles dan Huberman yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013:247-252) dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, dikatakan bahwa terdapat tiga teknik analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) penarikan kesimpulan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Puisi Pulau Nuthfah; Mahabbah Dalam Antologi Migrasi Hujan Karya M. Fauzi

Puisi yang bertajuk Mahabbah di bawah ini yang mencerminkan perasaan rindu merupakan karya M. Fauzi, tentu secara implisit mengandung perasaan kasih sayang, sebab seperti yang sudah dipaparkan bahwa rindu merupakan salah satu

implikasi kasih sayang itu sendiri. Mengungkap Kasih Sayang Dalam Puisi Pulau Nuthfah; Mahabbah Karya M. Fauzi

a. Kasih sayang antara manusia dengan manusia (hablumminannas)

M. Fauzi mengungkapkan secara implisit tentang kasih sayang dalam puisinya, bahwa gejala hati manusia yang diliputi oleh kasih sayang setidaknya terdapat tiga gejala, yaitu:

a.1 Mendambakan pertemuan dan penyatuan

Kedua insan yang saling menyayangi, tentulah hati mereka diliputi oleh hasrat ingin bertemu dan bersatu atau hidup bersama. Akan tetapi, manakala terdapat halangan dan rintangan yang menjadi dinding pembatas pertemuan, kata M. Fauzi dalam puisinya menyebut kata “do’a”, yang serupa bunga-bunga bermekaran. Hanya do’a yang menjadi senjata paling ampuh bagi hati yang diliputi oleh hasrat ingin bertemu namun terhalangi oleh sesuatu di luar kehendak mereka.

Puisi M. Fauzi tersebut yang lebih mengungkapkan mengenai kasih sayang, dapat diserap pelajarannya, bahwa dalam hubungan antara dua manusia yang seringkali disebut hubungan kekasih itu harus menjalani hubungannya sesuai dengan ritme petapa. Artinya haruslah senantiasa mengarah pada kedamaian dan ketentraman layaknya seorang yang zahid. Nilai-nilai kasih sayang itulah yang harus mengejewantah dalam setiap perkataan dan tindakan. Perkataan artinya senantiasa memuji kepada yang disayangi dengan kata-kata yang lembut, dan tindakan artinya perlakuan terhadap yang disayangi tidak boleh menggunakan cara-cara kekerasan fisik, sebab mereka yang saling menyayangi kata M. Fauzi dalam puisinya, sebenarnya mereka sedang menyatukan diri mereka satu sama lain.

Diungkapkan dalam bait, “kenapa wajahmu berubah aku?/ (kalbu satu)”. M. Fauzi melalui bait puisi yang sedemikian puitis ini ingin mengungkapkan bahwa mereka yang saling menyayangi berada pada level ketidaksadaran atau ketidakberdayaan akal, sehingga seluruhnya diri mereka baik tubuh, jiwa, perkataan dan tindakan dikuasai oleh perasaan kasih sayang itu.

Pertama, pengungkapan mengenai penguasaan kasih sayang terhadap indra penglihatan manusia, bahwa mereka yang saling menyayangi jika saling memandang wajah mereka satu sama lain seperti memandang wajah mereka sendiri. Begitu terpesona seakan tidak mau berpaling dan selalu memuji wajah orang yang disayanginya sebagaimana setiap orang memuji wajahnya sendiri.

Kedua, pengungkapan mengenai penguasaan kasih sayang terhadap jiwa manusia, yaitu kalbu atau hati, bahwa mereka yang saling menyayangi, seluruh jiwa mereka dikuasi oleh perasaan yang seakan mengantarkan mereka pada penyatuan yang bukan materiel. Penyatuan hati seperti ungkapan M. Fauzi, “(kalbu satu)”.

a.2 Tidak memperdulikan hal lain selain yang disayang

Apabila manusia terjangkau perasaan kasih sayang, kecenderungan hatinya mengarah kepada yang disayang, maka cenderung melupakan hal-hal lain bahkan dirinya sendiri. Semua perhatian hanya terfokus pada yang disayang.

Ungkapan M. Fauzi dalam puisinya, “namanama lindap berkeredap dalam gelap”. Semua nama selain nama yang disayang cenderung diabaikan, seluruh aktivitas kesehariannya hanya dipenuhi dengan nama yang disayang.

a.3 Kerinduan

Gejala hati yang diliputi oleh kasih sayang secara implisit dalam puisi Pulau Nuthfah; Mahabbah karya M. Fauzi yaitu kerinduan. Dia yang hatinya diliputi oleh kasih sayang, akan senantiasa merindukan yang disayang. Perasaan rindu ini begitu besar manakala tidak saling bertemu.

M. Fauzi menawarkan solusi dalam puisinya agar kerinduan setiap penyayang itu tidak semakin besar dan menyakiti hati yaitu dengan jalan pulang, “adalah jalan pulang yang menajam di sunyi waktu”. Hanya dengan pulang, seorang penyayang yang rindu itu akan mendapati pertemuan dengan yang disayang.

b. Kasih sayang antara manusia dengan Tuhan (hablumminallah)

Dimensi kasih sayang selain hubungan antara manusia dengan manusia, di dalam puisi Nuthfah; Mahabbah karya M. Fauzi, juga dapat ditangkap maknanya mengenai dimensi kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya (kasih sayang keilahian).

Simbol-simbol dalam puisi Nuthfah; Mahabbah dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang yang hakiki yaitu kasih sayang kepada Tuhan. Semisal kata lathifah yang memiliki arti kelembutan. Jika manusia adalah makhluk yang memiliki sisi kelembutan, maka yang memiliki kelembutan secara hakiki atau mutlak yaitu Tuhan. Tuhanlah yang Maha Lembut.

M. Fauzi, secara implisit menginginkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dilandasi dengan kasih sayang yang kuat. Hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya itu dimanifestasikan seperti halnya seorang petapa, “rahasia malam sirna dalam ritme petapa”, atau seorang yang zahid, yaitu seseorang yang tidak terlalu mencintai keduniawian.

Pandangan seseorang yang menjalin kasih sayang dengan Tuhannya itu seperti halnya pandangan seorang sufi. Ia tetap mengejewantahkan hidupnya dalam kerja hanya untuk bertahan hidup, tapi tidak menempatkan segala ornamen-ornamen dunia fana dalam hatinya sehingga hatinya tetap murni, dan memiliki pandangan cemerlang tanpa terhalang tipu daya dunia fana. Maka jelas, mereka yang memiliki perasaan akan kasih sayang yang kuat kepada Tuhannya, dapat dirasakan melalui gejala-gejala berikut ini:

b.1 Mendambakan pertemuan dan penyatuan

Damba akan pertemuan dan penyatuan yang hakiki dalam puisi Nuthfah; Mahabbah karya M. Fauzi adalah damba pertemuan dan penyatuan dengan Tuhan. Pertemuan antara manusia dengan Tuhannya memang pasti namun bagi manusia yang beruntung atau yang mendapatkan ridho-Nya, sementara penyatuan dengan Tuhan sangatlah abstrak baik secara makna teks: denotatif dan konotatif, sebagaimana ungkapan M. Fauzi dalam bait puisinya, (kalbu satu): penyatuan hati manusia dengan Tuhannya, kecuali bagi mereka yang sudah menempuh perjalanan spiritualitas ditingkatkan makrifat.

Begitulah bentuk kasih sayang yang kuat antara manusia dengan Tuhannya. Kasih sayang yang kuat mengakar dalam hati manusia, yang senantiasa selalu mengarah kepada Tuhan, akan diantarkan pada tingkatan tertinggi di sisi-Nya.

b.2 Menjadikan Tuhan sebagai yang paling utama

Ketika manusia menjalin hubungan kasih sayang dengan Tuhannya, ia akan menjadikan Tuhan sebagai yang paling utama dalam hidupnya. Merasa takut bila segala aktivitasnya tidak diridhoi oleh Tuhan, sebab Tuhan akan murka, dan senantiasa melakukan segala aktivitas sesuai dengan jalan atau perintah Tuhan.

Tuhan senantiasa hadir dalam jaga dan tidur meraka yang sungguh-sungguh menyayangi-Nya, menjaga Tuhan dengan tidak berburuk sangka kepada-Nya sehingga Tuhan menjaga perkataan dan perbuatannya. Dia yang menjadikan Tuhan sebagai yang paling utama, akan rela meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjauhkan dirinya dengan Tuhan, bahkan menghapus segala nama-nama yang dapat menutupinya dari nama-nama Tuhan yang indah (Asma'ul Husna), sebagaimana ungkapan M. Fauzi dalam bait puisinya, "namanama lindap berkeredap dalam gelap".

Bila seorang kekasih seringkali teringat akan nama kekasihnya, sangatlah merugi dia jika nama kekasihnya itu dapat menjauhkan dirinya atau melupakan dirinya kepada nama-nama Tuhan yang indah itu (Asma'ul Husna). Maka lindapkanlah nama-nama yang membelenggu hati dan pikiranmu sehingga yang tersisa dan yang terang benderang adalah nama Tuhan yaitu Allah SWT. Betigulah pesan filosofis dalam bait puisi tersebut.

b.3 Kerinduan

Manusia yang senantiasa menjalin hubungan kasih sayang dengan Tuhannya, akan senantiasa pula merindukan pertemuan atau perjumpaan yang hakiki dengan Tuhannya. Wajahnya menghadap kepada wajah Tuhannya. Ungkapan M. Fauzi dalam bait puisinya, "kenapa wajahmu berubah aku?". Maka ketika merindukan pandangan wajah Tuhan itu, M. Fauzi membayangkan seolah memandang wajahnya sendiri, karena begitu besar kasih sayang yang dirasakan dalam hatinya kepada Tuhan.

Kerinduan kepada Tuhan melebihi kerinduan yang lain, dalam kerinduannya tanpa disadari dan direncanakan, ia akan senantiasa menyebut nama Tuhan yang Maha Agung, dan dalam kerinduannya senantiasa menyepi layaknya seorang petapa yang zahid, sebab dalam kesunyian, ia dapat melihat dan mengenali dirinya sendiri sehingga dapat mengenali Tuhannya, maka semakin besar pula kerinduan kepada Tuhannya.

Kerinduan ini akan dijembatani oleh jalan pulang yang menajam, sebagaimana ungkapan di bait terakhir yaitu, "adalah jalan pulang yang menajam di sunyi waktu", yang perjalanan pulang menuju Tuhan, sehingga diungkapkan jalan pulang yang menajam, yaitu pulang menuju ke yang Maha Tinggi.

2. Puisi Menunggu Musim Dalam Antologi Migrasi Hujan Karya M. Fauzi Mengungkap Kasih Sayang Dalam Puisi Menunggu Musim Karya M. Fauzi

a. Kerinduan dan kenangan

Puisi yang berjudul *Menunggu Musim* karya M. Fauzi, secara esensial bernada tentang kerinduan. Kerinduan ini salah satu indikasi dari romantisasi seseorang. Sangat terlihat jelas dari baris yang berbunyi, “hujan adalah kota kenangan”. Kenangan itu biasanya sepaket dengan rindu. Keduanya merupakan satu kesatuan yang holistik, yang tidak bisa dipisah satu sama lain. Mana kala seseorang itu rindu, maka dia merindukan kenangannya, yaitu segala peristiwa yang pernah dialaminya atau dilaluinya di masa lalu sehingga diliputi oleh kesenduan atau kesedihan. Berarti rindu itu merefleksikan peristiwa-peristiwa masa lalu, bukanlah masa depan yang belum sampai atau terjadi, dan kenangan itu menstimuli pikiran dan perasaan seseorang untuk selalu berada dalam kesenduan. Jadi, aksentuasi dari kerinduan dan kenangan itu adalah kesedihan atau kesenduan.

Dia yang terjebak dalam kenangannya merasakan euforia, yang sebenarnya mengalami perasaan nostalgia yang utopis sebab tidak mungkin dirinya berada di waktu silam. Dia diliputi oleh perasaan ingin kembali atau ingin hidup di masa lalu. Bukan karena tanpa sebab, melainkan melihat kenyataan-kenyataan hari ini yang tidak sesuai dengan kehendak hati nurani sehingga melakukan pemberontak-pemberontakan untuk menenggang dari realitas. Hidup dalam keidealan yang terdapat dalam benak, tapi tidak terwujud secara konkret dalam kehidupan nyata.

Pada puisi yang berjudul *Menunggu Musim* karya M. Fauzi, menyebar disetiap baitnya secara implisit tentang wujud kenangan yang berdampak kerinduan. Wujud kenangan yang dimaksud adalah penggambaran era agraria yang dihidupi oleh petani-petani dengan segala aktivitas bercocok tanam dan tradisi-tradisinya.

b. Kasih sayang kepada kedua orang tua

Subjek “mu-lirik” dalam diksi “punggungmu” di baris ketiga pada bait pertama itu tertuju ke kedua orang tua. Secara implisit kedua orang tua yang dimaksud berprofesi petani. Jadi secara luas tertuju kepada setiap kedua orang tua yang pekerjaannya seorang petani. Si penyair merefleksikan peristiwa-peristiwa atau aktivitas-aktivitas yang pernah dilaluinya bersama kedua orang tuanya, dalam hal ini yaitu bercocok tanam. Dia teringat kembali akan dedikasi dan perjuangan kedua orang tuanya. Memperjuangkan martabat hidup dalam ladang, dan untuk memenuhi segala kebutuhan (sandang, pangan, papan).

Si penyair di dalam kerinduannya terdapat benih-benih kasih sayang kepada kedua orang tuanya yang diungkapkan lewat puisinya *Menunggu Musim*. Dia bernostalgia akan kenangan-kenangan dan menunggu seolah akan diantarkan kembali pada momentum yang sama, sementara waktu terus berjalan maju sehingga yang uzur akan hijrah pada tanah dan menyisakan cerita indah.

3. Mengungkap Kasih Sayang Dalam Puisi Senja Itu Menyalib Tubuhmu Karya M. Fauzi Kasih sayang kepada kekasih hati

Kasih sayang merupakan anugerah terbesar dari Tuhan kepada hambanya. Tiada daya kekuatan akan kasih sayang dalam hati manusia kecuali dia dianugerahi kasih sayang oleh yang Maha Penyayang. Seseorang yang memiliki kekuatan untuk

menyayangi akan senantiasa diliputi dengan kelembutan baik tutur kata atau pun tindakan. Kasih sayang pula yang menghilangkan keberadaan akan diri sendiri dengan fokus hanya pada yang tersayang. Mencurahkan segala perhatian, pikiran dan perasaan, baik tindakan yang dinyatakan dalam kerja, hanya dipersembahkan untuk kekasih yang disayangnya.

Pada puisi yang berjudul *Senja Itu Menyalib Tubuhmu*, secara keseluruhan bertutur tentang kebesaran kasih sayang seorang pecinta kepada kekasihnya. Kasih sayang itu dinyatakan dalam wujud pengorbanan, sebagaimana berikut ini:

a. Pengorbanan

Pengorbanan merupakan pekerjaan hati nurani yang mudah diucapkan tapi terasa sulit untuk dilakukan. Pengorbanan di dalam konteks kasih sayang itu lebih mengarah pada pemfokusan seluruh hidupnya terhadap seorang kekasih hati. Dia, seorang pecinta yang menyayangi kekasihnya akan senantiasa mengorbankan seluruh hidupnya hanya untuk kekasihnya itu, baik mengorbankan materi atau pun kenyataan akan kebutuhan fisiologis si pecinta.

Pengorbanan yang sejati yaitu pada saat si pecinta tidak lagi mengingat akan dirinya sendiri. Dia melupakan eksistensi dirinya sendiri sekalipun dia eksis dalam dunia cinta lantaran kebesaran kasih sayangnya. Dia yang menyayangi akan senantiasa pula disayang sekalipun tidak menutup kemungkinan banyak pula yang membenci.

b. Kenangan yang abadi dalam hati

Pengorbanan yang dilakukan oleh si pecinta seringkali dianggap seperti orang gila oleh orang-orang yang mengaku waras, karena si pecinta yang selalu teringat akan kenangan-kenangan kekasihnya menjadikannya seolah rapuh dalam memandang dan menjalani kehidupan. Padahal dalam ketermenungan akan ingatan tentang kekasihnya itu, ia berada dalam proses penempaan diri untuk sampai pada puncak kebahagiaan.

Dia yang mengaku si pecinta akan senantiasa mengabadikan kenangan kekasihnya dalam hati nurani, dan menjalani kehidupan dalam merenung sehingga terbebas dari segala belenggu ornament-ornamen dunia selain kasih sayang itu sendiri.

Kenangan yang abadi dalam hati si pecinta selalu dinyalakan setiap saat baik saat sebelum tidur dan sesudah terjaga. Perasaan akan kasih sayangnya begitu besar sehingga terbebas dari hokum akal dan hokum-hukum atau pun nilai-nilai yang mengekang dirinya selain jalan takdir kasih sayangnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran terhadap tiga puisi yang berjudul *Pulau Nuthfah*; *Mahabba*, *Menunggu Musim*, dan *Senja Itu Menyalib Tubuhmu*, maka dapat ditarik benang merah maknanya yaitu tentang kasih sayang kepada Tuhan dan sesama ciptaan baik manusia atau pun makhluk lainnya, kasih sayang kepada kedua orang tua, dan kasih sayang kepada seorang kekasih.

Analisis terhadap puisi *Pulau Nuthfah*; *Mahabbah*, *Menunggu Musim*, dan *Senja Itu Menyalib Tubuhmu* karya M. Fauzi ini dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre belum sempurna sebab makna yang didapat dalam puisi ini masih bisa dideskripsikan secara detail,

dan banyak yang bisa digali dalam puisi ini. Oleh karena itu, penelitian dengan objek yang sama dengan menggunakan teori analisis yang berbeda diharapkan bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1999. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Konkret "Iyyaka Na 'budu wa Iyyaka Nasta'in"*. Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar.
- Aristoteles. 2017. *Puitika Seni Puisi*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghaluh Syafethi. 2016. Skripsi. *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslim, Bukhori. *Ensiklopedia Hadits No 5988*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, de Ferdinand. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1980. *Puisi dan Metodologi pengajarannya*. Ende: Nusa Endah.
- Zulfahmi, Mohamad Iqbal. 2014. Skripsi. *Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang Dalam Film Grave Torture Karya Sutradara Joko Anwar*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.